

# ***Personal Hygiene dan Pengetahuan Pasien Skabies di RSUD Soegiri Lamongan***

**Zulfikar Marwan<sup>1</sup>, Syafarinah Nur Hidayah Akil<sup>2\*</sup>, Yuli Wahyu Rahmawati<sup>3,4</sup>, Ridha Ramadina Widiatma<sup>4</sup>**

1) Program Studi S1 Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surabaya

2) Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surabaya

3) Departemen Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surabaya

4) RSUD Soegiri Lamongan, Jawa Timur

## **Abstrak**

Indonesia merupakan negara beriklim tropis dimana proses perkembangan bakteri, parasit, maupun jamur sangat mudah terutama pada kulit. Kejadia skabies masih tinggi di Indonesia dimana penyebaran penyakit tersebut dipengaruhi oleh *personal hygiene* dan pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah pasien skabies serta menganalisis hubungan antara *personal hygiene* dan pengetahuan dengan tingkat keparahan skabies di RSUD Soegiri Lamongan. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan metode observasi analitik dan menggunakan rancangan potong lintang. Jumlah sampel sebanyak 48 responden yang diambil dengan pengambilan secara *consecutive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *personal hygiene* sebagian besar sudah baik (87,5%). Namun, pengetahuan responden terkait skabies masih belum baik bahkan masih terdapat 17,5% responden berpengetahuan buruk. *Personal hygiene* dan pengetahuan berhubungan dengan kejadian skabies. Adanya hubungan yang signifikan menunjukkan bahwa *personal hygiene* dan pengetahuan responden berhubungan dengan tingkat keparahan skabies.

## **Abstract**

*Indonesia is a country with a tropical climate where the development of bacteria, parasites, and fungi is very easy, especially on the skin. The incidence of scabies is still high in Indonesia where the spread of the disease is influenced by personal hygiene and knowledge. This study aims to determine the number of scabies patients and analyze the relationship between personal hygiene and knowledge and the severity of scabies at RSUD Soegiri Lamongan. This research is quantitative with analytical observation methods and uses a cross-sectional design. The total sample was 48 respondents taken using consecutive sampling. The results of this study show that personal hygiene is mostly good (87.5%). However, respondents' knowledge regarding scabies still need to be improved, in fact there are still 17.5% of respondents with poor knowledge. Personal hygiene and knowledge are related to the incidence of scabies. The existence of a significant relationship shows that personal hygiene and respondents' knowledge are related to the severity of scabies.*

**Kata Kunci:** skabies, *personal hygiene*, pengetahuan, RSUD Soegiri Lamongan

**Korespondensi:** syafarinahnha@um-surabaya.ac.id

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis. Penyakit kulit banyak ditemukan di Indonesia karena proses perkembangan bakteri, parasit, dan jamur sangat mudah terjadi. Salah satu penyakit yang sering terjadi yaitu skabies, dengan tingkat kejadian menduduki nomor 3 dari 12 penyakit kulit tersering di Indonesia. Insiden dan prevalensi skabies sangat banyak terutama pada lingkungan pondok pesantren (Sulistiarini et al., 2022). Di provinsi Jawa Timur, prevalensi penyakit ini makin meningkat tiap tahunnya (E. Efendi et al., 2023).

Faktor risiko penyakit skabies meliputi *personal hygiene*, pengetahuan, perilaku, sanitasi lingkungan, sosial ekonomi, budaya, kepadatan hunian, dan kontak dengan penderita. *Personal hygiene* merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian skabies (Husna et al., 2021). Bukti dari tingginya kejadian skabies akibat kurangnya *personal hygiene* dan tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hanya 57%. Data tersebut menunjukkan sangat tingginya skabies di rumah sakit atau fasilitas kesehatan dan masih kurangnya perhatian masyarakat terhadap kebersihan dan pengetahuan terhadap skabies (Wibianto, 2020). Skabies hanya dapat diberantas dengan memutus rantai penularan dan memberi obat yang tepat, biasanya tempat hunian yang padat dan lingkungan yang tidak bersih dapat memudahkan penularan skabies (Tediandini & Praharsini, 2017).

Tujuan dilakukan *personal hygiene* adalah untuk memelihara kebersihan diri dan menciptakan keindahan serta meningkatkan derajat kesehatan individu sehingga mencegah datangnya penyakit pada diri sendiri atau menularkan ke orang lain (Tarwoto & Watonah, 2006). Beberapa macam *personal hygiene* yang dapat dinilai adalah kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan genitalia, kebersihan pakaian, kebersihan tempat tidur dan handuk (Kudadiri, 2021). Pengetahuan mengenai *personal hygiene* sangat penting karena pengetahuan yang baik akan membantu seseorang meningkatkan kesehatan (Gumilang & Farakhin, 2021; Qalbu et al., 2023).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dan pengetahuan dengan kejadian skabies (Nuraini & Wijayanti, 2016; Samosir et al., 2020). Namun, penelitian-penelitian tersebut dan sebagian besar penelitian terkait skabies dilakukan di pondok pesantren. Pada penelitian ini berbeda yaitu dilakukan pada pasien skabies yang menjalani pengobatan di rumah sakit, dengan bertujuan untuk mengetahui *personal hygiene* dan pengetahuan pasien, serta untuk menilai apakah terdapat hubungan antar kedua variable tersebut dengan kejadian skabies. Selain itu, penelitian ini juga memberikan deskripsi jumlah pasien yang berobat di RSUD Soegiri Lamongan pada periode 2022.

## METODE

Penelitian ini bersifat analitik kuantitatif dengan metode observasi dan pendekatan potong lintang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien skabies yang berobat ke Poli Kulit Kelamin RSUD Soegiri Lamongan pada bulan Januari sampai

Juni 2022 yang sesuai dengan kriteria inklusi, yaitu bersedia menjadi responden dan bisa baca tulis. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 48 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan menggunakan metode *consecutive sampling*.

Instrumen yang digunakan untuk menilai *personal hygiene* dan pengetahuan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuisioner. *Personal hygiene* dinilai menggunakan 12 pertanyaan dengan nilai validitas 0,677 (Hakim, 2020). Kategori *personal hygiene* dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu baik, sedang, dan buruk. *Personal hygiene* dengan tingkatan baik memiliki total skor 17-24, tingkatan sedang memiliki total skor 9-16, dan buruk dengan total skor 0-8. Pengetahuan dinilai dengan 9 pertanyaan seputar skabies. Pengetahuan dikatakan baik apabila mendapatkan skor 10-14, sedang apabila skor 6-9, dan buruk apabila skor 1-5.

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat menggunakan metode statistik deskriptif yaitu untuk variabel karakteristik pasien, *personal hygiene* dan pengetahuan responden. Analisis bivariat digunakan untuk menganalisis hubungan antara *personal hygiene* dan pengetahuan responden dengan skabies dengan menggunakan metode uji *Chi-square*. Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik RSUD Soegiri Lamongan dengan nomer etik 445/0322.32/413.209/KEPK/2022.

## HASIL

Tabel 1 menunjukkan jumlah pasien skabies yang berobat ke Poli Kulit dan Kelamin RSUD Soegiri Lamongan periode 2022. Berdasarkan tabel tersebut, jumlah pasien skabies yang menjalani pengobatan di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soegiri Lamongan pada Januari – Desember 2022 adalah sebanyak 263 orang.

**Tabel 1.** Jumlah pasien skabies di RSUD Periode Januari-Desember 2022

<b>Bulan</b>	<b>Jumlah penderita</b>
Januari	18
Februari	21
Maret	13
April	30
Mei	24
Juni	24
Juli	16
Agustus	22
September	29
Oktober	19
November	33
Desember	14
<b>Total</b>	<b>263</b>

(Sumber: Poli Kulit dan Kelamin RSUD Soegiri Lamongan, 2022)

Karakteristik responden pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 2. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (65%), berusia 12-16 tahun (47,5%), dan mengalami skabies tanpa infeksi sekunder (90%). *Personal hygiene* mayoritas pasien sudah baik yaitu sebesar 87,5%. Namun, sebagian besar pengetahuan pasien tentang skabies masih termasuk dalam kategori sedang (81,2%) bahkan ditemukan sebesar 18,8% dengan pengetahuan yang masih buruk tentang skabies.

**Tabel 2.** Karakteristik Responden (n=48)

Karakteristik		Frekuensi	Presentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	26	65
	Perempuan	14	35
<b>Usia</b>	12-16 tahun	19	47,5
	17-25 tahun	10	25
	26-35 tahun	2	5
	36-45 tahun	6	15
	46-55 tahun	1	2,5
	> 56 tahun	2	5
<b>Jenis Skabies</b>	Tanpa infeksi sekunder	36	90
	Dengan infeksi sekunder	4	10
<b>Personal Hygiene</b>	Baik	35	87,5
	Sedang	5	12,5
	Buruk	0	0
<b>Pengetahuan</b>	Baik	0	0
	Sedang	33	82,5
	Buruk	7	17,5

Tabel 3 menyajikan hasil analisis uji *Chi-square* antara *personal hygiene* dan kejadian skabies. Hubungan antara *personal hygiene* dengan angka kejadian skabies pada pasien yang menjalani rawat jalan di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Soegiri Lamongan menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik ( $p < 0,05$ ). Pada skabies tanpa infeksi sekunder sebagian besar sudah memiliki *personal hygiene* baik (87,5%). Namun, pada penderita skabies dengan infeksi sekunder sebagian besar memang memiliki *personal hygiene* yang masuk dalam kategori sedang 10%.

**Tabel 3.** Hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies

<i>Personal hygiene</i>	Kejadian Skabies				Nilai p
	Tanpa Infeksi sekunder		Dengan Infeksi Sekunder		
	n	%	n	%	
Baik	35	87,5	0	0	0,000*
Sedang	1	2,5	4	10	
Total	36	90	4	10	

Tanda \* = menunjukkan hasil yang signifikan

Tabel 4 menyajikan hasil analisis uji *Chi-square* antara pengetahuan dan kejadian skabies. Hubungan antara pengetahuan dengan angka kejadian skabies pada pasien yang menjalani rawat jalan di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Soegiri Lamongan menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik ( $p < 0,05$ ). Sebagian besar pasien

skabies tanpa infeksi sekunder memiliki pengetahuan sedang sedangkan semua penderita skabies dengan infeksi sekunder memang memiliki personal hygiene yang masuk dalam kategori buruk.

**Tabel 4.** Hubungan pengetahuan tentang skabies dengan kejadian skabies

Pengetahuan	Kejadian Skabies				Nilai p
	Tanpa Infeksi sekunder		Dengan Infeksi Sekunder		
	n	%	n	%	
Sedang	33	82,5	0	0	0,000*
Buruk	3	7,5	4	10	
Total	36	90	4	10	

Tanda \* = menunjukkan hasil yang signifikan

## DISKUSI

Sebagian besar responden yang berobat ke Poli Kulit dan Kelamin RSUD Soegiri Lamongan yaitu sebanyak 65% berjenis kelamin laki-laki dimana hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Laras pada 69 responden (Widyasmoro, 2020). Hasil ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan di RS Al-Islam Bandung dengan jumlah pasien skabies laki-laki sebanyak 150 (75,37%) dan perempuan sebanyak 49 (24,62%). Baik laki-laki maupun perempuan dapat mengalami skabies, tetapi laki-laki lebih sering menderita karena kurangnya perhatian mereka terhadap kebersihan diri, sementara perempuan lebih peduli terhadap kebersihan dan kecantikan, sehingga mereka lebih baik dalam merawat diri dan menjaga kebersihan (Sungkar, 2016).

Pada penelitian ini, sebagian besar responden berusia antara 12-16 tahun dengan jumlah 19 responden (47,5%) dan 17-25 tahun dengan jumlah 10 responden (25%). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan di UPTD Puskesmas Pejawaran pada tahun 2021 dimana angka kejadian skabies pada kedua rentang usia tersebut adalah yang paling banyak. Dalam penelitian tersebut dijelaskan pula teori menurut bahwa usia berpengaruh pada daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga semakin bertambah usia maka semakin tinggi pengetahuannya (Sunarno & Hidayah, 2021). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian bahwa kejadian skabies paling sering terjadi pada usia 10-15 tahun, yang disebabkan pada kelompok usia tersebut, responden belum dapat memahami tentang cara membersihkan diri dengan baik (Agrawal et al., 2012).

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang menjalani rawat jalan di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Soegiri Lamongan mengalami skabies tanpa infeksi sekunder (89,6%) dan hanya 10,4% pasien lainnya mengalami skabies dengan infeksi sekunder (Tabel 2). Hasil tersebut memiliki makna bahwasanya masyarakat sadar akan pentingnya berobat sebelum terjadinya perburukan gejala. Lesi primer skabies terbentuk akibat infeksi skabies yang berbentuk terowongan berisi tungau *Sarcoptes scabiei*, telur dan hasil metabolismenya. Sedangkan lesi sekunder dapat menimbulkan papul, vesikel dan urtika. Oleh karena itu, ketika tungau menggali terowongan, terjadi

lesi primer. Lesi primer ternyata juga dapat mengeluarkan sekret yang bisa melisiskan stratum korneum. Akibat lesi primer dan sekret yang melisiskan stratum korneum pada kulit, maka menyebabkan kulit tersebut lebih rentan terinfeksi, sehingga pada akhirnya menjadi lesi sekunder (Hilma & Ghazali, 2014).

### **Hubungan Antara *Personal hygiene* dengan Kejadian Skabies**

Menjaga kenyamanan, keamanan, dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis merupakan aspek pada *personal hygiene* (Pandowo & Kurniasari, 2019). Tujuan *personal hygiene* adalah untuk meningkatkan kesehatan seseorang melalui menjaga kebersihan diri sehingga dapat mencegah berbagai penyakit kulit dan meningkatkan kesehatan kulit karena kulit adalah pertahanan pertama tubuh (Samosir et al., 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang berobat di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Soegiri Lamongan mempunyai *personal hygiene* kategori baik sebanyak 87,5% (Tabel 2). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya kesadaran pasien terkait *personal hygiene* sudah baik. Namun, karena penyakit skabies merupakan penyakit kulit yang sangat mudah menular dari satu orang ke orang lain, sehingga kontak interpersonal harus diperhatikan dalam pencegahan penyakit (Gumilang & Farakhin, 2021).

*Personal hygiene* berhubungan secara bermakna dengan kejadian skabies dan keparahannya dengan nilai  $p < 0,05$  (Tabel 3). Dengan *personal hygiene* yang baik, maka pasien tidak akan mengalami perburukan penyakit menjadi lebih berat seperti komplikasi infeksi sekunder. Pada penelitian ini, sebagian besar *personal hygiene* pasien sudah baik dan terlihat bahwa sebagian besar yaitu sebanyak 90% kejadian skabies terjadi tanpa infeksi sekunder (Tabel 3). Berbagai penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mendukung teori bahwa *personal hygiene* mempengaruhi kejadian skabies (Akmal et al., 2013; Gumilang & Farakhin, 2021; Puspita et al., 2018; Qalbu et al., 2023; Samosir et al., 2020; Situmeang, 2024).

Meningkatnya risiko kejadian skabies, termasuk penularan, akan disebabkan oleh kurangnya perawatan kebersihan pribadi. Ini karena skabies dapat menyebar secara langsung melalui jabat tangan dan tidur bersama, serta secara tidak langsung melalui perlengkapan tidur, handuk, dan pakaian (Akmal et al., 2013; R. Efendi et al., 2020). Faktor penularan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan *personal hygiene* seseorang. *Personal hygiene* tidak hanya terbatas pada kebersihan diri, melainkan berkaitan juga dengan kebersihan peralatan yang digunakan sehari-hari, seperti tempat tidur, pakaian, spre, handuk, sabun, dan lain-lain (Pandowo & Kurniasari, 2019).

### **Hubungan Antara Pengetahuan dengan Kejadian Skabies**

Penelitian ini mencakup pengetahuan tentang penyebab penyakit skabies, tanda dan gejala penyakit skabies, predileksi penyakit skabies, penularan penyakit skabies, dan

metode pencegahan penyakit skabies. Pengetahuan ini sangat penting untuk penyakit skabies. Pasien yang tidak sadar akan lebih rentan terkena skabies (Efendi et al., 2023).

Pengetahuan yang baik disertai dengan perilaku yang baik akan mengurangi perburukan gejala skabies (Holida & Endang, 2021). Pada penelitian ini, pengetahuan pasien yang mengalami infeksi sekunder memang masih butuh ditingkatkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang berobat di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Soegiri Lamongan sudah mempunyai pengetahuan dengan kategori sedang tentang skabies (82,5%). Namun, masih ditemukan 17,5% pasien dengan pengetahuan buruk (Tabel 4). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jember dengan total sampel 229 responden bahwa sebagian besar penderita skabies mempunyai pengetahuan yang cukup baik sebanyak 83% (Nandira et al., 2021).

Karena ketidaktahuan tentang skabies, maka seseorang menjadi lebih rentan terhadap penyakit ini karena mereka tidak tahu cara melindungi diri (Rosa et al., 2020). Meskipun pengetahuan memainkan peran penting dalam membentuk tindakan seseorang, pengetahuan yang baik belum tentu membuat seseorang berperilaku baik. Karena sikap acuh atau malas seseorang yang mengetahui tetapi tidak mau mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan yang mereka miliki juga belum tentu digunakan (Efendi et al., 2023; Hazimah et al., 2020).

Pada penelitian ini, pengetahuan tentang skabies memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian skabies ( $p < 0,05$ ). Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Tasikmalaya dengan total 68 responden dengan perbandingan 42 responden (61,8%) memiliki pengetahuan kurang dan 26 responden (38,3%) memiliki pengetahuan cukup (Hidayat et al., 2022). Pada penelitian lain dilakukan di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Kabupaten Bandung dengan total 50 responden terdapat 26 responden dengan pengetahuan baik tidak pernah terkena skabies, sedangkan responden dengan pengetahuan cukup dan buruk dalam pengobatan skabies 3 responden (Hazimah et al., 2020). Pengetahuan yang baik tentang pencegahan, penularan, pengobatan, dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan dapat menekan bahkan meniadakan penyebaran skabies (Hidayat 2022).

### **Keterbatasan Penelitian**

Salah satu kekurangan pada penelitian ini yaitu sulitnya menemukan responden. Hal tersebut kemungkinan karena lebih banyak pasien yang berobat ke fasilitas pelayanan primer seperti puskesmas dibandingkan berobat ke RS dan usia pasien yang berobat juga banyak yang masih balita sehingga tidak dapat menjadi responden.

### **KESIMPULAN**

*Personal hygiene* dan pengetahuan tentang skabies memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian skabies. Pengetahuan yang baik tentang penyakit skabies dan praktik kebersihan yang baik dapat mengurangi risiko terjadinya skabies. Oleh karena itu,

penting untuk meningkatkan pengetahuan tentang skabies dan menerapkan praktik *personal hygiene* yang baik untuk mencegah dan mengurangi kejadian skabies, atau pada kondisi yang sudah terjangkit penyakit ini, tidak akan mengalami perburukan gejala atau komplikasi.

## REFERENSI

Agrawal, S., Puthia, A., Kotwal, A., Tilak, R., Kunte, R., & Kushwaha, A. S. (2012). Mass scabies management in an orphanage of rural community: An experience. *Medical Journal, Armed Forces India*, 68(4), 403–406. <https://doi.org/10.1016/j.mjafi.2012.02.014>

Akmal, S. C., Semiarty, R., & Gayatri, G. (2013). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tengah Padang Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.25077/jka.v2i3.159>

Efendi, E., Arjuna, A., & Anggraini, R. B. (2023). Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan dengan Kejadian Skabies Pada Warga Binaan Masyarakat di Provinsi Bangka Belitung. *JIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.33757/jik.v7i1.606>

Efendi, R., Adriansyah, A. A., & Ibad, M. (2020). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies Pada Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.2.2020.25-28>

Gumilang, R., & Farakhin, N. (2021). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.24198/jsk.v6i2.48527>

Hakim, L. (2020). *Pengaruh personal hygiene terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren Asy-syadzili Malang* [Universitas Muhammadiyah Malang]. <https://rama.kemdikbud.go.id/document/detail/oai:eprints.umm.ac.id:61313-63>

Hazimah, R., Ismawati, I., & Astuti, R. D. I. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Personal Hygiene Santri terhadap Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Baitul Hidayah Kabupaten Bandung. *Prosiding Pendidikan Dokter*, 0, Article 0. <https://doi.org/10.29313/kedokteran.v0i0.20909>

Hidayat, U. A., Hidayat, A. A., & Bahtiar, Y. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Scabies dengan Kejadian Penyakit Scabies pada Santri Manbaul Ulum. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 4(2). <http://dx.doi.org/10.25157/jkg.v4i2.7817>

Hilma, & Ghazali. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. *JKKI: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 6(3), 148–157.

Holida, S. S., & Endang. (2021). Hubungan pengetahuan tentang skabies dan perilaku kesehatan lingkungan dengan upaya pencegahan skabies pada santri putra. *Healthy Journal*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.55222/healthyjournal.v10i1.509>



- Husna, R., Joko, T., & Nurjazuli, N. (2021). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.47718/jkl.v11i1.1340>
- Kudadiri, K. (2021). *Hubungan Personal Hygiene Santri dengan Kejadian Penyakit Kulit Infeksi Scabies dan Tinjauan Sanitasi Lingkungan Pondok Pesantren Dairi Tahun 2019* [Thesis, Universitas Sumatera Utara]. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/32785>
- Nandira, Armiyanti, & Riyanti. (2021). The Correlation between Knowledge Level and Personal Hygiene with Scabies Occurrence in Miftahul Ulum Islamic Boarding Schools Jember Regency. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 7(1). [https://www.researchgate.net/publication/350520306\\_The\\_Correlation\\_between\\_Knowledge\\_Level\\_and\\_Personal\\_Hygiene\\_with\\_Scabies\\_Occurrence\\_in\\_Miftahul\\_Ulum\\_Islamic\\_Boarding\\_Schools\\_Jember\\_Regency](https://www.researchgate.net/publication/350520306_The_Correlation_between_Knowledge_Level_and_Personal_Hygiene_with_Scabies_Occurrence_in_Miftahul_Ulum_Islamic_Boarding_Schools_Jember_Regency)
- Nuraini, N., & Wijayanti, R. A. (2016). Hubungan Jenis Kelamin dan Tingkat Pegetahuan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. *Prosiding*. <https://publikasi.polije.ac.id/prosiding/article/view/216>
- Pandowo, H., & Kurniasari, C. (2019). Pemahaman Personal Hygiene melalui Pendidikan Kesehatan pada Penghuni Lapas Perempuan Kelas II B Yogyakarta. *Humanism: Journal of Community Empowerment (HJCE)*, 1(1), 18–23. <https://doi.org/10.32504/v1i1.156>
- Poli Kulit dan Kelamin RSUD Soegiri Lamongan. (2022). *Buku Rekapitulasi Pasien Poli Kulit dan Kelamin tahun 2022*.
- Puspita, S., Rustanti, E., & Wardani, M. K. (2018). *Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies pada santri*. <https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/19>
- Qalbu, A. M., Lubis, S. Y., & Aslinar, A. (2023). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies pada Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kiri. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 22(4), 245–249. <https://doi.org/10.14710/mkmi.22.4.245-249>
- Rosa, R., Natalia, D., & Fitriangga, A. (2020). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Skabies dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Puskesmas Selatan 1, Kecamatan Singkawang Selatan. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(2). <https://doi.org/10.55175/cdk.v47i2.276>
- Samosir, K., Sitanggang, H. D., & Yusuf, M. (2020). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Madani Unggulan, Kabupaten Bintan | Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(3). <https://doi.org/10.33221/jikm.v9i03.499>
- Situmeang, I. R. V. O. (2024). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Puskesmas Medan Sunggal. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1.3524>

- Sulistiarini, F., Porusia, M., Asyfiradayati, R., & Halimah, S. (2022). Hubungan faktor lingkungan fisik dan personal hygiene dengan kejadian skabies di pondok pesantren. *Jurnal Kesehatan*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.23917/jk.v15i2.19340>
- Sunarno, J. M., & Hidayah, A. I. (2021). Gambaran pengetahuan sikap dan perilakupenderitaskabies di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pejawarantahun 2021. *Medsains*, 7(1). <https://www.jurnal.polibara.ac.id/index.php/medsains/article/view/186/122>
- Sungkar, S. (2016). *Skabies: Etiologi, Patogenesis, Pengobatan, Pemberantasan, dan Pencegahan*. Badan Penerbit FKUI.
- Tarwoto, & Watonah. (2006). *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan (Ed. 4)* (4th ed.). Salemba Medika.
- Tediantini, P. N., & Praharsini, I. (2017). Profil Penyakit Skabies Pada Anak-Anak Smp Di Yayasan Al Islam Hidayatullah Kota Denpasar, Bali Tahun 2014. *E-Jurnal Medika Udayana*, 5(12). <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>
- Wibianto, A. (2020). Prevalensi Penderita Skabies di Puskesmas Ciwidey Jawa Barat dalam Periode 5 Tahun (2015-2020): Studi Retrospektif. *JURNAL IMPLEMENTA HUSADA*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.30596/jih.v1i3.5605>
- Widyasmoro, H. (2020). *Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies pada penghuni di balai rehabilitasi sosial bina karya laras (rsbkl) yogyakarta* [Universitas Aisyiyah (Unisa) Yogyakarta]. <http://digilib.unisayogya.ac.id>